

## BAB 3

### METODE PENELITIAN

Pada bab 1 telah diuraikan sedikit penjelasan mengenai metode penelitian yang digunakan. Dengan demikian, dalam bab ini akan diuraikan secara lebih rinci mengenai metode yang digunakan dalam menjawab permasalahan yang telah dirumuskan yang meliputi pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, teknik pemilihan informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik untuk meningkatkan kualitas penelitian.

#### 3.1 Pendekatan Penelitian

Stringer (1999: 191) (dalam Anna Sakreti Nawangsari, 2004: 12) mengkategorikan paradigma penelitian dalam 2 (dua) paradigma utama, yaitu positivisme (kuantitatif) dan naturalistik (kualitatif). Kedua paradigma tersebut memberikan alat untuk mengeksplorasi fenomena fisik dan manusia secara keseluruhan. Dari paradigma utamanya, metode kaji tindak (*action research*) dikategorikan ke dalam pendekatan interpretatif/naturalistik (kualitatif).

Strauss dan Juliet Corbin (2003: 5) menjelaskan bahwa:

“Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu di balik fenomena yang sedikit, pun belum diketahui. Metode ini juga dapat dipergunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui. Demikian pula metode kualitatif dapat memberi rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif.”

Sesuai dengan penjelasan di atas serta tujuan penelitian yang ingin dicapai, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Selanjutnya, Bogdan dan Taylor (1975) dalam Lexy J. Moleong (2001: 3) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Dengan demikian, di dalam pendekatan ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

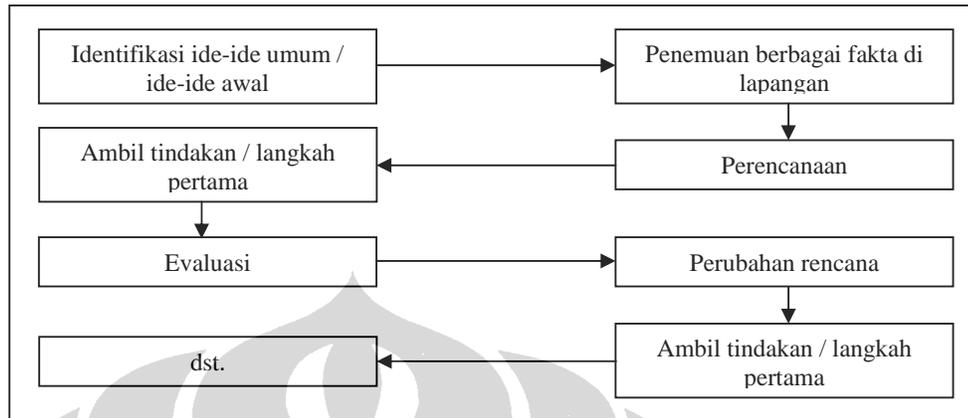
Pendekatan kualitatif di dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam. Suatu data yang mengandung makna sebenarnya dan bersifat alamiah yang dapat memberikan gambaran secara mendalam mengenai perencanaan dan pelaksanaan pembangunan perpustakaan masyarakat dengan partisipasi masyarakat di Kampung Gunung Batu Desa Tangkil Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor Jawa Barat. Untuk itu, peneliti mengumpulkan dan menganalisis data-data temuan lapangan dan menyajikannya secara deskriptif beserta makna yang dikandungnya.

### 3.2 Jenis Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian, jenis penelitian yang digunakan adalah kaji tindak. Jenis kaji tindak yang digunakan dalam penelitian ini adalah kaji tindak partisipatif (*participatory action research*). Gonsalves *et al.* (2005) (dalam Muhammad Iqbal, Edi Basuno, dan Gelar Satya Budhi, 2007: 75) menjelaskan bahwa:

Kaji tindak partisipatif merupakan kombinasi antara penelitian (*research*) dengan tindakan (*action*) yang dilakukan secara partisipatif guna meningkatkan aspek kehidupan masyarakat. Berkaitan dengan itu, integrasi dan partisipasi antara sesama peneliti, obyek yang diteliti, para pemangku kepentingan (*stakeholders*), dan elemen masyarakat lainnya merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan.

Dalam penerapannya, Kurt Lewin (dalam Pickard, 2007: 133-138) yang merupakan pelopor penggunaan istilah *action research* mengemukakan prinsip “langkah spiral” (*cyclic*) yang terdiri dari identifikasi masalah (*identifying problems*), rencana aksi (*action planning*), penerapan rencana aksi (*implementation*), evaluasi (*evaluation*) dan refleksi (*reflection*). Selanjutnya, langkah spiral Lewin dalam penjelasan yang disampaikan Edi Basuno *et al.* (2008: 5) terdiri dari lingkaran perencanaan, tindakan, dan penemuan fakta tentang hasil tindakan tersebut. Langkah berikutnya adalah lingkaran perencanaan, pelaksanaan, dan penemuan fakta untuk tujuan evaluasi hasil langkah kedua; serta menyiapkan dasar-dasar pemikiran untuk langkah ketiga, mungkin juga memodifikasi rencana keseluruhan.



**Gambar 3.1. Langkah Spiral Lewin**

(Sumber: Edi Basuno *et al.*, 2008: 6)

Dalam kaji tindak partisipatif, prinsip-prinsip kunci penelitian adalah sebagai berikut (Stinson, 1979 dalam Edi Basuno *et al.*, 2008: 9-10):

- (a) Masyarakat harus terlibat dalam seluruh proses penelitian, dari formulasi masalah sampai dengan diskusi tentang bagaimana mencari penyelesaian masalah dan menginterpretasikan penemuan-penemuan.
- (b) Tim penelitian harus merupakan gabungan dari semua elemen yang membawa perubahan.
- (c) Proses penelitian harus dilihat sebagai bagian dari pengalaman pendidikan yang berusaha membangun kebutuhan masyarakat dan meningkatkan kesadaran serta komitmen masyarakat.
- (d) Proses harus dipandang sebagai proses dialektik, dialog sepanjang waktu dan tidak dalam bentuk gambaran statis dari satu titik waktu.
- (e) Objek harus menjadi pembebasan potensi kreatif manusia dan pemobilisasian sumber daya manusia untuk pemecahan masalah sosial.

Sebagian besar tahapan-tahapan dan prinsip kaji tindak partisipatif sebenarnya sudah dapat diakomodasi dalam teknik *participatory rural appraisal* (PRA) (Edi Basuno *et al.*, 2008: 10). Oleh karena itu, dalam kaji tindak partisipatif ini teknik PRA juga diterapkan. Namun demikian, dalam kaji tindak partisipatif yang akan dilaksanakan tidak berhenti pada penilaian (*appraisal*) mengenai deskripsi pedesaan saja. Penilaian yang dihasilkan dari pelaksanaan

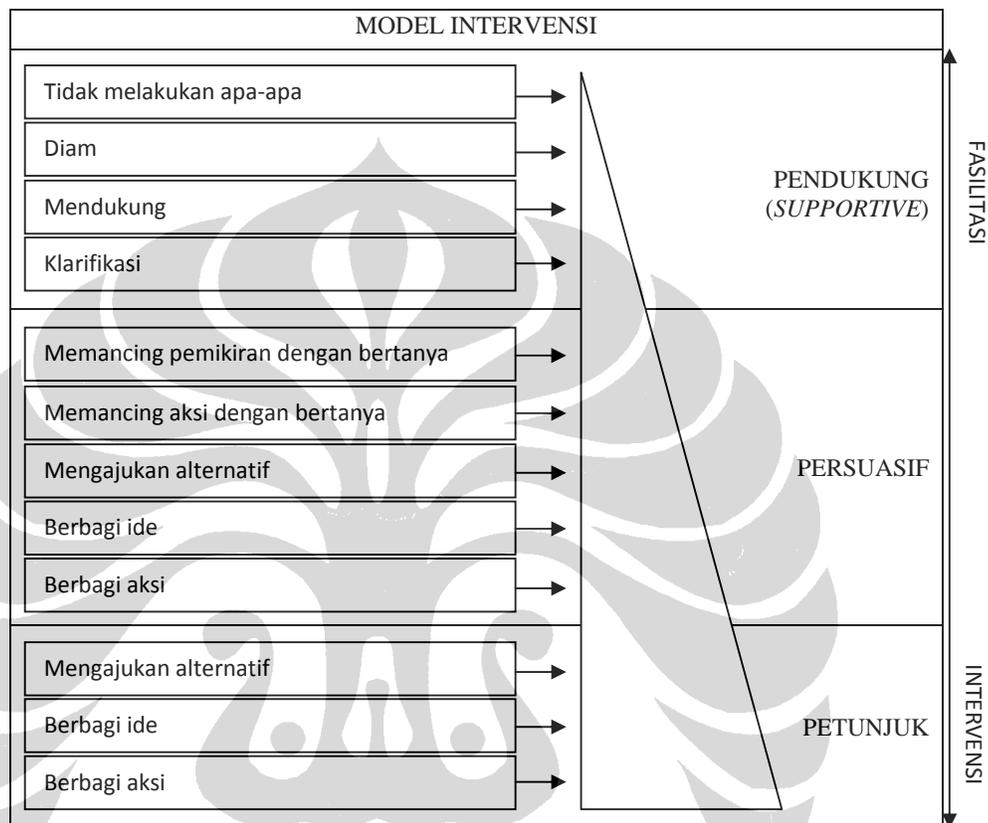
PRA tersebut, selanjutnya digunakan untuk melakukan perencanaan bahkan evaluasi.

Di dalam kaji tindak partisipatif, kegiatan penelitian sangat berbeda dengan kaji tindak biasa. Hal ini karena dalam pelaksanaan kaji tindak partisipatif, praktek penelitian dilakukan dengan cara yang lebih praktis, disesuaikan dengan pengetahuan masyarakat. Dokumentasi merupakan bagian yang sangat penting, khususnya sebagai bahan rujukan masyarakat mengenai komitmen yang telah mereka sepakati di antara mereka sendiri. Interaksi antara anggota masyarakat dengan peneliti lebih intens dan memiliki hubungan personal yang lebih kuat. Hubungan antara masyarakat dengan peneliti bersifat berkelanjutan. Unsur keberlanjutan sendiri menjadi indikator terjadinya hubungan yang akrab. Sedangkan hubungan akrab merupakan indikator besarnya peluang terjadinya *development* (Edi Basuno *et al.*, 2008: 6).

Dalam penelitian ini, peneliti juga berperan sebagai fasilitator. Peneliti memfasilitasi masyarakat Kampung Gunung Batu dalam mengkaji dan melaksanakan pembangunan perpustakaan masyarakat di kampungnya. Fasilitasi dapat dipandang sebagai bagian yang sangat menentukan efektivitas dan kecepatan tercapainya kesepakatan dalam berbagai kegiatan pemberdayaan. Paling tidak ada dua alasan mengapa fasilitasi perlu dilakukan. *Pertama*, dalam sebuah kelompok masyarakat terdiri dari beragam karakter dan pemikiran individu. Melalui fasilitasi, perbedaan tersebut memungkinkan untuk digabungkan dengan cepat dan efektif. *Kedua*, masyarakat yang diberdayakan terdiri dari sekumpulan orang dewasa yang telah memiliki pengalaman masing-masing yang unik. Dengan demikian tidak mudah untuk merubah pandangan-pandangan yang dimilikinya (Edi Basuno *et al.*, 2008: 12-13).

Pada dasarnya pendampingan yang dilakukan oleh fasilitator berkaitan dengan bagaimana memfasilitasi masyarakat dalam memecahkan dan mengembangkan potensi mereka secara mandiri (Edi Basuno *et al.*, 2008: 13). Di dalam pelaksanaan kaji tindak partisipatif sendiri akan bervariasi, tergantung pada banyaknya inovasi yang disampaikan. Hal ini akan sangat ditentukan oleh kondisi masyarakatnya. Pada masyarakat yang sangat terbelakang, unsur 'intervensi' akan

lebih besar, karena pada masyarakat seperti ini mereka bahkan tidak mampu untuk mengidentifikasi masalah mereka sendiri (Edi Basuno *et al.*, 2008: 5-6).



**Gambar 3.2. Tingkatan Intervensi dalam Kegiatan Fasilitasi Masyarakat**

(Sumber: Sumpeno, 2004 dalam Edi Basuno *et al.*, 2008: 13)

### 3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

#### 3.3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kampung Gunung Batu Desa Tangkil Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor Jawa Barat. Dipilihnya Kampung Gunung Batu sebagai lokasi penelitian karena adanya usul dari masyarakat untuk membangun perpustakaan pada saat pelaksanaan PRA yang telah dilakukan sebelumnya oleh Mapala UI dalam upaya pemberdayaan masyarakat di Kampung Gunung Batu. Peneliti secara aktif mengikutsertakan diri untuk merespon usulan masyarakat tersebut. Dorongan untuk melakukan penelitian ini semata-mata

karena keprihatinan yang muncul dari kesadaran bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan perpustakaan sudah saatnya dilakukan. Tidak peduli kegiatan itu harus dilakukan di mana, yang jelas adalah bahwa pengembangan perpustakaan dengan partisipasi masyarakat penting dilakukan agar perpustakaan benar-benar menjadi lembaga yang memasyarakat sebagaimana telah dinyatakan dalam perumusan masalah.

### 3.3.2 Waktu Penelitian

Kaji tindak partisipatif ini dilakukan selama kurang lebih 6 (enam) bulan terhitung dari bulan November 2008 sampai dengan bulan April 2009. Di bawah ini merupakan tabel kegiatan waktu penelitian:

**Tabel 3. Waktu Penelitian**

No.	Kegiatan	Waktu					
		Tahun 2008		Tahun 2009			
		Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr
1.	Sosialisasi kegiatan dan persiapan						
2.	Pelaksanaan perencanaan (identifikasi masalah dan penyusunan rencana aksi melalui penerapan PRA)						
3.	Pelaksanaan rencana aksi (Pembangunan Perpustakaan Masyarakat)						
4.	Penyusunan laporan						

### 3.4 Teknik Pemilihan Informan

Informan dalam kaji tindak partisipatif biasa disebut dengan istilah partisipan. Partisipan kunci dalam kaji tindak partisipatif adalah peneliti sendiri.

Berikut penjelasannya:

Tidak seperti dalam penelitian konvensional di mana peneliti merupakan penonton yang netral dalam konteks penelitian (Chalmers, 1982), peneliti dalam kaji tindak dipandang sebagai partisipan kunci di dalam proses penelitian, bekerja secara bersama-sama dengan pihak yang mempunyai kepentingan atau dengan pihak yang dipengaruhi untuk menghasilkan perubahan (Checkland, 1991; Hult and Lennung, 1980) (Edi Basuno *et al.*, 2008: 4).

Selanjutnya, pihak yang mempunyai kepentingan atau pihak yang dipengaruhi untuk menghasilkan perubahan (*stakeholders*) antara lain masyarakat

sasaran program, kelompok masyarakat yang dibentuk untuk menjadi penggerak perubahan, pemerintah kampung, tokoh masyarakat dan aparat pemerintah. Untuk memperjelas kedudukan dan peranan serta berapa jumlah dari masing-masing partisipan tersebut, berikut ini akan diuraikan penjelasannya:

- (a) Tokoh masyarakat terdiri dari 2 (dua) orang yaitu tokoh agama dan tokoh pemuda.
- (b) Aparat pemerintah yaitu kepala desa sendiri. Kepala desa adalah orang yang dipilih oleh masyarakat desa dan diangkat oleh bupati untuk memimpin desanya. Kepala desa yang dimaksud adalah Kepala Desa Tangkil periode 2007-2012.
- (c) Pemerintah kampung yaitu Kepala Kampung Gunung Batu. Kepala Kampung Gunung Batu adalah orang yang dipilih oleh masyarakat kampung dan bertugas juga sebagai Kepala Rukun Tetangga (RT 04) di Kampung Gunung Batu di bawah koordinasi Kepala Rukun Warga (RW 02) dan Kepala Desa. Kepala Kampung juga menjadi penasehat bagi Kelompok Swadaya Masyarakat Garuda Ngupuk.
- (d) Kelompok Swadaya Masyarakat Garuda Ngupuk adalah kelompok masyarakat yang dibentuk oleh masyarakat Kampung Gunung Batu melalui fasilitasi Mapala UI setelah PRA pada November 2008. Pembentukan kelompok tersebut merupakan bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat di Kampung Gunung Batu. Pembentukan kelompok ini ditujukan agar dapat menjadi penggerak utama dalam upaya-upaya pembangunan masyarakat Kampung Gunung Batu, termasuk pembangunan perpustakaan masyarakat. Partisipan dari kelompok ini yang diikutsertakan dalam penelitian berjumlah 5 (lima) orang. Kelima orang ini diharapkan juga dapat menjadi penggerak utama masyarakat lainnya.
- (e) Masyarakat adalah orang yang berada di wilayah Kampung Gunung Batu yang menjadi sasaran pembangunan perpustakaan masyarakat. Dipilih 15 (lima belas) orang yang dianggap cukup mengerti permasalahan kampung, aktif, dan mampu berkomunikasi dengan secara baik. Kelima belas orang ini turut mengkaji perencanaan dan pelaksanaan pembentukan

perpustakaan masyarakat di Kampung Gunung Batu Desa Tangkil Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam konteks kaji tindak partisipatif pembangunan perpustakaan masyarakat dengan partisipasi masyarakat ini adalah sebagai berikut:

(a) Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok dilakukan bersama para partisipan yang telah disebutkan di atas (kecuali Kepala Desa) untuk menganalisis data dan informasi yang telah dikolaborasi terkait dengan pengkajian, perencanaan, dan pelaksanaan pembangunan perpustakaan masyarakat dengan partisipasi masyarakat. Di dalam diskusi kelompok, peneliti juga berperan sebagai fasilitator.

(b) Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu antara pewawancara dan yang diwawancarai. Menurut Lincoln dan Guba (1985: 266) maksud dari wawancara diantaranya adalah untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain (Lexy J. Moleong, 2001: 135). Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan kesan bebas dan wajar peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur yang dilakukan secara individu maupun secara kelompok. Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan sifatnya spontanitas dan tergantung pada pewawancara sendiri. Pertanyaan yang dilontarkan untuk menggali data, informasi, dan pengalaman partisipan adalah pertanyaan terbuka berkaitan dengan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan perpustakaan dan partisipasi masyarakat. Dalam wawancara bertipe *open-ended*, peneliti dapat bertanya kepada informan kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa disamping opini mereka mengenai peristiwa yang ada dan juga peneliti dapat meminta informan untuk mengutarakan pendapatnya sendiri terhadap peristiwa tertentu. Tidak dibuat panduan wawancara yang rigid. Akan tetapi wawancara bersifat eksploratif.

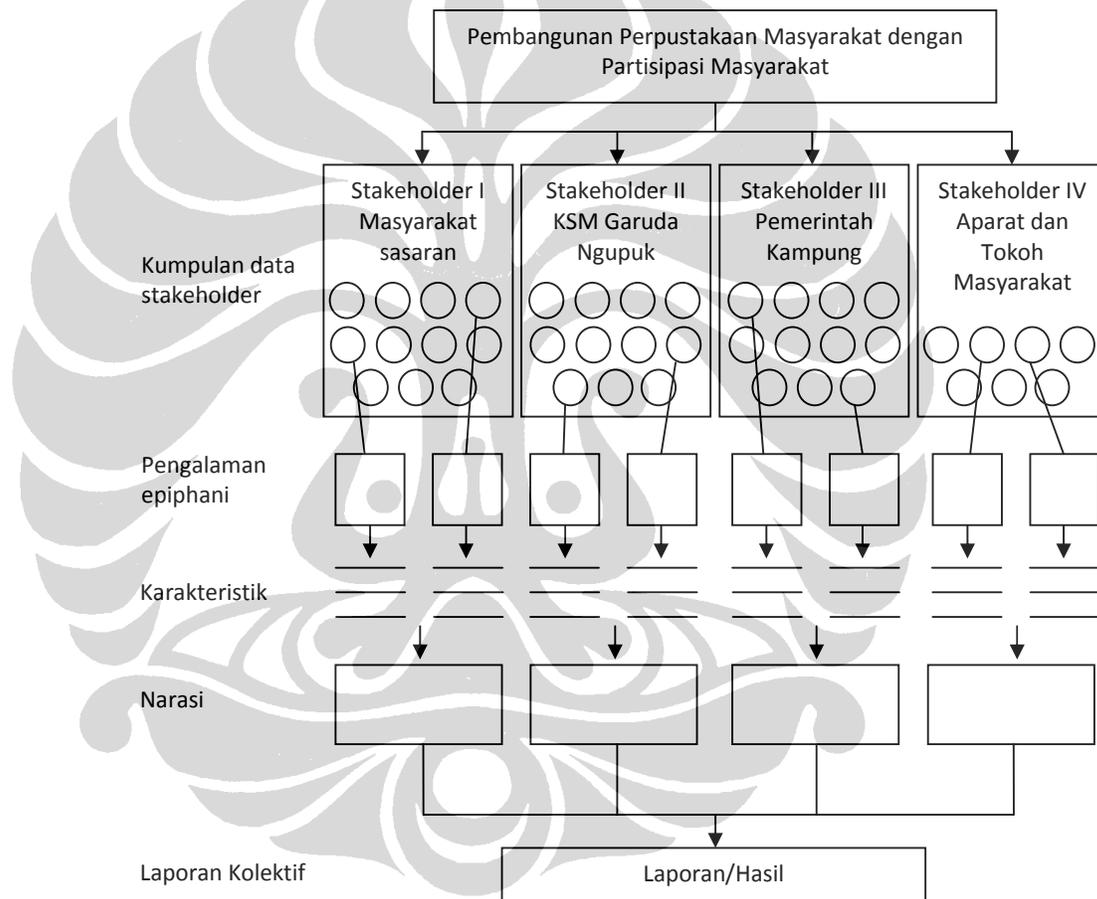
(c) Observasi Partisipasi

Dalam sebuah penelitian kualitatif, peran observasi juga memiliki tempat yang cukup penting guna melengkapi data yang berasal dari wawancara. Dengan melakukan observasi, peneliti dapat mengamati sendiri serentetan peristiwa bilamana data yang diperoleh dari informan kurang meyakinkan dan memungkinkan peneliti untuk mencatat setiap perilaku dan kejadian tersebut sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Menurut Lexy J. Moleong (2001: 126) jika diikhtisarkan alasan secara metodologis bagi penggunaan pengamatan (observasi) adalah bahwa pengamatan mengoptimalkan kemampuan penelitian dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tidak sadar, kebiasaan, pengamatan juga memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana yang dilihat oleh subyek penelitian; pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan oleh subyek; dan pada akhirnya pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama baik dari pihak pengamat maupun dari pihak subyeknya. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi partisipasi, mengingat observasi dalam bentuk ini memungkinkan peneliti untuk menjangkau informasi dalam keadaan yang sebenarnya dengan lebih mendalam dibandingkan jika dilakukan secara nonpartisan atau tidak langsung. Selain dengan menggunakan panca indera, dimana peneliti adalah juga sebagai instrumen penelitian, peneliti juga menggunakan catatan lapangan dan kamera untuk menangkap situasi, kondisi serta keadaan yang berhubungan dengan fokus penelitian pada saat observasi berlangsung sehingga hasilnya dapat dijadikan sebagai pendukung penelitian yang mengarah pada gambaran yang jelas mengenai perencanaan dan pelaksanaan pembangunan perpustakaan masyarakat dengan partisipasi masyarakat di Kampung Gunung Batu Desa Tangkil Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor Jawa Barat.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam kaji tindak partisipatif ini adalah analisis epiphani yaitu “analisis yang dilakukan dengan mengumpulkan dan mereduksi informasi sehingga ditemukan informasi yang signifikan dan elemen kunci” (Anna Sakreti Nawangsari, 2004: 23).

Dalam bentuk bagan, penjelasan tentang analisis epiphani yang digunakan untuk kaji tindak partisipatif ini adalah seperti gambar sebagai berikut:



**Gambar 3.3. Bagan Analisis Epiphani Kaji Tindak Partisipatif Pembangunan Perpustakaan Masyarakat dengan Partisipasi Masyarakat di Kampung Gunung Batu**

Tujuan analisis ini adalah untuk mengurangi, menyaring, atau mengkristalisasi data yang banyak serta memperkuat dan memberi kejelasan

pemahaman mengenai perencanaan dan pelaksanaan serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembangunan perpustakaan masyarakat dengan partisipasi masyarakat.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis ini adalah:

- (a) Memilih orang kunci dari setiap kelompok stakeholder.
- (b) Melakukan review data dari tiap kelompok terpilih.
- (c) Dari setiap kelompok yang terpilih tersebut mengidentifikasi pengalaman epiphani/signifikan.
- (d) Mengidentifikasi karakteristik/pengalaman/kejadian utama yaitu terkait dengan perencanaan, pelaksanaan, dan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan perpustakaan masyarakat dengan partisipasi masyarakat.
- (e) Mengidentifikasi elemen pengalaman yang menghubungkan tiap karakteristik utama.
- (f) Menggunakan karakteristik dan elemen yang teridentifikasi untuk memformulasi kerangka konsep dan ide yang mewakili pengalaman tiap orang dari isu yang diteliti.
- (g) Membuat hubungan yaitu mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan antara karakteristik atau elemen dalam pengalaman stakeholder.
- (h) Menggunakan kerangka untuk mengkonstruksi laporan hasil.

Setelah itu dilakukan kategorisasi dan koding meliputi:

- (a) Mereview data wawancara dari tiap kelompok stakeholder.
- (b) Menyatukan data: membagi ke dalam unit-unit yang bermakna.
- (c) Memformulasi kategori, subkategori dan tema untuk mengidentifikasi pola, hubungan, hal yang umum, atau kebiasaan dalam data.
- (d) Mengorganisasikannya ke dalam kategori yang sama yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan perpustakaan masyarakat dengan partisipasi masyarakat.
- (e) Menggabungkan informasi dari data non wawancara.
- (f) Menggunakan sistem kategori untuk memberikan kerangka pertanggungjawaban dan hasil.

### 3.7 Teknik untuk Meningkatkan Kualitas Penelitian

Untuk menjamin kepercayaan hasil penelitian, dalam kaji tindak ada beberapa standar khusus atau kriteria yang perlu dipenuhi. Herr and Anderson (2005) (dalam Pickard, 2007: 139-140) mengungkapkan lima kriteria yang dapat diaplikasikan dalam kaji tindak, yaitu *democratic validity*, *outcome validity*, *process validity*, *catalytic validity*, dan *dialogue validity*. Berikut penjelasannya:

- (a) *Democratic validity*: dilakukan dengan memperkuat keterlibatan antara peneliti dengan partisipan penelitian/masyarakat dalam seluruh proses penelitian.
- (b) *Outcome validity*: dilakukan dengan mengidentifikasi keputusan-keputusan yang mungkin diambil dalam penyelesaian masalah dan memanfaatkan data sedemikian rupa untuk digunakan dalam menghasilkan rencana aksi dan pelaksanaannya yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Untuk itu juga dilakukan evaluasi bersama.
- (c) *Process validity*: dilakukan dengan menerapkan teknik triangulasi dari berbagai sumber data agar ada keselarasan antara hasil dengan kebutuhan masyarakat sehingga dapat berkelanjutan. Di dalam penulisan laporan juga dijelaskan dengan merujuk pada data mentah.
- (d) *Catalytic validity*: di dalam proses penelitian, peneliti bersama masyarakat menerapkan prinsip belajar bersama agar dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan juga peneliti terkait dengan permasalahan yang ada dengan upaya-upaya perubahan yang dapat dilakukan.
- (e) *Dialogue validity*: sesuai dengan prinsipnya, dalam kaji tindak partisipatif ini peneliti berusaha untuk berdialog sepanjang waktu dan memandang proses sebagai proses dialektik dengan berfokus pada masalah penelitian.

Adapun keterbatasan dari penelitian ini adalah waktu yang sangat sempit dalam melaksanakan tahapan penelitian lapangan. Kaji tindak partisipatif yang dilakukan selama kurang lebih enam bulan hanyalah siklus pertama yang masih perlu dilanjutkan dalam upaya pengembangan perpustakaan masyarakat dengan partisipasi masyarakat.